

PENGARUH PENGGUNAAN MASKER BUAH APRIKOT (*Prunus armeniaca*) KERING TERHADAP KELEMBAPAN KULIT WAJAH KERING

Mega Budi Sartiah

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Jakarta

Email: mega.bs89@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine whether there is any effect of the use of dry apricot masks in a dry facial skin care to the increasing of moisture level, and mask Cavendish banana as a control group. The population used in the study was adult women aged 30-45 years old. Number of samples has taken 10 people. Samples were divided into two group: group A is 5 people using a masks dry apricot and group B are 5 people wearing masks Cavendish banana. Each sample was given treatments twice a week performed 8 times treatment. The method used is the experimental method. The study use study sheet instruments with score in the skin analyzer as a tool that used to determine of moisture level in a dry facial skin care. Results of research conducted test data analysis requirements of normality and homogeneity test. Analysis of the data showed $t_{counted} = 7,037$, in $\alpha = 0,05$ and a significant degree of freedom (df) = 8, so $t_{table} = 1,86$ in which $t_{counted} > t_{table}$, so the null hypothesis (H_0) is rejected. Thus there is the effect of the use of dry apricot mask for dry facial skin moisture.

Key word: Influence, dry apricot mask, Skin moisture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penggunaan masker aprikot kering terhadap kelembapan kulit wajah kering, dan masker pisang Cavendish sebagai kontrol. Populasi yang digunakan pada penelitian ini wanita dewasa usia 30-45 tahun. Banyaknya sampel yang diambil 10 orang. Sampel di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A berjumlah 5 orang menggunakan masker aprikot kering dan kelompok B berjumlah 5 orang menggunakan masker pisang Cavendish. Masing - masing sampel diberikan perlakuan satu minggu dua kali perawatan yang dilakukan sebanyak 8 kali perlakuan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan instrument lembar penelitian dengan skor pada alat *skin analyzer* sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui kelembapan pada kulit. Hasil penelitian dilakukan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis data menunjukkan $t_{hitung} = 7,037$, $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk)= 8, maka $t_{tabel} = 1,86$ dimana berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) sebagai masker wajah terhadap kelembapan kulit wajah kering.

Kata kunci: Pengaruh, Aprikot kering , Kelembapan kulit

PENDAHULUAN

Cantik mempunyai makna tidak hanya sesuatu yang indah tetapi juga memiliki kulit yang sehat. Meskipun seseorang memiliki wajah yang cantik, bentuk badan yang ideal, tidak ada gunanya bila kondisi badan sakit-sakitan atau mudah terserang penyakit. Kemajuan zaman saat ini telah menuntut setiap orang untuk selalu aktif, berkarya, dan berprestasi sehingga diharapkan selalu tampil prima. Jika keadaan tubuh sedang tidak sehat secara otomatis efeknya akan mempengaruhi kondisi kulit menjadi kurang baik. Sebaliknya jika keadaan tubuh sehat dan tidak ada tekanan kejiwaan (stres) maka kesehatan kulit juga akan terjaga. Kulit yang sehat akan terlihat lebih lembut, cerah, kelembapan cukup, tidak kering, dan pori-pori masih tampak, tetapi tidak terlalu besar.

Kesehatan dan kecantikan kulit wajah seseorang akan terganggu apabila perawatan tidak dilakukan secara rutin karena faktor lingkungan seperti perubahan cuaca, asap rokok, asap kendaraan dan lain sebagian dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan kulit.

Melakukan perawatan kecantikan bukanlah sesuatu hal yang baru, kegiatan ini telah dikenal sejak zaman dahulu kala, dan merupakan unsur kebudayaan masyarakat sepanjang masa perkembangan umat manusia. Perawatan kulit wajah sebaiknya dilakukan sesuai dengan kondisi kulit. Sekarang ini telah banyak produk kosmetik perawatan kulit wajah yang sesuai dengan jenis kulit, mulai dari perawatan yang tradisional sampai yang modern semuanya memberi solusi untuk merawat dan mengatasi berbagai

masalah kulit.

Kosmetika tradisional merupakan kosmetika alamiah yang dapat dibuat sendiri, langsung dari bahan-bahan yang segar atau bahan-bahan yang telah dikeringkan, buah-buahan atau tanaman-tanaman yang ada disekitar kita. Kosmetika diolah menurut resep dan cara pengolahan secara turun-temurun dari nenek moyang misalnya: mangir, lulur atau bedak dingin. Kosmetika modern merupakan kosmetika yang diproduksi secara pabrik dimana bahan-bahannya telah dicampur dengan zat-zat kimia untuk mengawetkan kosmetik tersebut.

Perawatan kulit secara tradisional maupun secara modern sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Perawatan kulit secara tradisional memiliki kekurangan untuk mendapatkannya memerlukan waktu yang lama prosesnya dan setelah dibuat harus segera dipakai karena daya tahan kosmetika tradisional tidak seperti kosmetika modern yang tahan dalam waktu yang lama. Kelebihan dalam kosmetika tradisional karena bahan-bahan yang digunakan masih alami dan tidak menggunakan bahan pengawet sehingga aman bila digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Perawatan kulit secara modern juga memiliki kekurangan didalam kosmetika modern terdapat campuran bahan kimia dan pengawet, pengolahannya juga menggunakan mesin yang belum tentu dalam kondisi bersih.

Sehingga penggunaan kosmetika modern dalam perawatan kulit secara modern terkadang belum tentu dapat diterima kulit bagi sebagian orang. Kelebihan dari perawatan kulit dengan menggunakan kosmetika modern dengan adanya pengawet didalam

campuran kosmetik sehingga akan lebih tahan lama, praktis pemakaiannya, penyimpanannya dan pemeliharannya. Tetapi yang terpenting dalam pemilihan atau penggunaan kosmetik bila tidak hati-hati akan berakibat fatal terhadap konsumen yang memakai, jangan asal coba-coba karena akan sangat berpengaruh kepada kulit.

Wanita ketika menginjak usia di atas 30 tahun memiliki kulit wajah yang cenderung kering. Hal ini disebabkan kulit wajah pada yang berusia di atas 30 tahun sistem reproduksi kelenjar lemak sangat kurang. Menurut Dewi Mulyawan dan Neti S (2013 : 286), wanita usia 30 - 40 tahun memiliki garis-garis dan kerut di wajah yang terlihat makin dalam dan nyata. Kemampuan kulit untuk menahan kelembapan makin menurun, akibatnya kulit bertambah kering.

Kulit yang kering cepat menjadi kusam dan sangat terpengaruh oleh perubahan cuaca. Untuk itu dibutuhkan perawatan kulit wajah dengan menggunakan bahan-bahan alami untuk melembabkan kulit kering. Salah satu bahan alami yang dapat dijadikan sebagai kosmetik untuk perawatan kulit wajah kering adalah buah aprikot. Buah aprikot yang sudah dikeringkan dapat dijadikan sebagai masker bagi wajah yang berkulit kering untuk melembabkan kulit.

Menurut Irmawati (2014: 81), buah aprikot merupakan buah yang berbentuk bulat, memiliki kulit berwarna kuning keemasan, bertekstur seperti bludru dan mempunyai rasa yang manis tajam. Pohon aprikot dapat tumbuh hingga mencapai 13 m dan berasal dari Cina. Buah aprikot dapat diperoleh pada bulan Mei hingga Agustus. Buah aprikot dapat

dikonsumsi sebagai buah segar, buah kering, dalam bentuk jus, atau dibuat selai. Buah aprikot yang matang memiliki kandungan antioksidan paling tinggi.

Menurut Lingga, buah aprikot sangat kaya akan nutrisi dan terkandung antioksidan (*carotenoids*) yang sangat bagus untuk suplemen karena sifatnya yang menghambat oksidasi dan melindungi sel dari efek berbahaya radikal bebas (Lingga, 2014 : 26). Menurut

Irmawati (2014 : 81), zat yang terdapat di dalam buah aprikot kering yaitu Protein, karbohidrat, gula buah, serat makanan, lemak, vitamin A, vitamin C, vitamin B9, vitamin K, kalsium, kalium, Zat besi dan likopen. Masker buah aprikot kering memiliki kandungan nutrisi yang baik bagi kulit kering dipercaya mengencangkan kulit wajah, serta dapat membantu menjaga kelembapan kulit.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Adakah Pengaruh Penggunaan Masker Buah Aprikot Kering Terhadap Kelembapan Kulit Wajah Kering”.

KAJIAN TEORITIK

Kulit adalah lapisan jaringan yang terdapat pada bagian luar yang menutup dan melindungi permukaan tubuh (Syaifuddin, 2006 :310). Dengan demikian, kulit harus selalu dirawat agar tetap sehat dan cantik. Kulit yang sehat senantiasa akan terlihat menarik dan indah dipandang.

Menurut Dhody S. Putro, kulit berfungsi sebagai “alat pelindung dan filter tubuh, pengatur suhu tubuh, menjaga kelembapan tubuh, kulit sebagai sistem saraf yang sensitif ’ (Dhody S. Putro, 1998: 03).

Menurut Emma S. Wirakusumah (2007: 12), jenis kulit muka/wajah dibedakan menjadi empat jenis: “kulit normal, kulit berminyak, kulit kering, kulit kombinasi” (EmmaS. Wirakusumah, 2007: 12).

Jenis kulit kering memproduksi sedikit minyak sehingga kulit terasa kencang dan kering, bahkan menjadi bersisik halus. Jenis kulit ini cenderung cepat berkeriput dengan garis - garis yang jelas dan dapat dijumpai pada orang dewasa muda. Kulit kering disebabkan oleh menurunnya pengaruh hormon androgen, menurunnya akti vitas dan fungsi kelenjar sebacea, dan berkurangnya jumlah kelenjar ektrin yang menghasilkan keringat dan menjaga kelembapan sehingga kulit menjadi kering. Orang dengan jenis kulit kering disarankan memberikan pelembap pada wajah secara teratur. Pelembap berfungsi untuk melembapkan kulit dan memperlambat masalah keriput pada kulit.

Pembersihan kulit untuk jenis kulit wajah kering dapat dilakukan dengan cara menggunakan sabun non alkalis dan susu pembersih. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang menempel pada kulit. Sabun non alkalis yang dapat digunakan untuk jenis kulit wajah kering adalah sabun khusus kecantikan dan sabun mangir dengan Ph yang sesuai dengan jenis kulit wajah pH kulit normal adalah 4,5 - 6,5. Sedangkan pH untuk kulit kering diatas 6,5. Semakin tinggi pH semakin kulit menjadi kering.

Penggunaan masker untuk perawatan kulit wajah sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Menurut Dewi Muliyan dan Neti S (2013: 172), masker wajah adalah sediaan kosmetik untuk perawatan kulit yang

digunakan pada tahap akhir dalam rangkaian perawatan kulit wajah dan bekerja secara mendalam untuk mengangkat sel- sel tanduk yang sudah mati pada kulit.

Cara pemakaian masker dapat diolesi secara langsung pada kulit, biasanya berbentuk pasta, gel, atau krim. Menurut Dewi Muliyan dan Neti Suriana, jenis masker berdasarkan bentuk dan kelompok bahan penyusunnya, masker wajah dikelompokkan dalam beberapa golongan, diantaranya yaitu Masker Bubuk, Masker Gelatin, dan Masker Alami (Dewi Muliyan dan Neti S, 2013 : 174 - 175).

Adapun penjelasan dari manfaat masker tersebut adalah sebagai berikut,

- 1) Membersihkan kotoran yang menempel pada lapisan kulit yang lebih dalam (*deep cleansing*),
- 2) Memperbaiki pori-pori kulit,
- 3) Membersihkan sisa- sisa
- 4) kelebihan lemak pada permukaan kulit, 4)Menutrisi kulit wajah,
- 5) Mencerahkan, menghaluskan, melembapkan, menyegarkan,
- 6) mengencangkan kulit wajah,
- 7) Mengangkat sel-sel kulit mati,
- 8) Meremajakan sel-sel kulit mati,
- 9) Menghambat penuaan dini,
- 10) Mengurangi iritasi kulit,
- 11) Menghaluskan lapisan luar kulit, dan 11)Menimbulkan perasaan sejuk dan nyaman pada kulit (Achroni, 2012: 116).

Di dalam masker aprikot kering : Zat-zat aktif yang membantu proses kelembapan kulit adalah : (1) Vitamin A, berguna untuk mencegah timbulnya tanda- tanda penuaan dini akibat radikal bebas, membentuk sel - sel kulit, mencegah dan mengatasi infeksi (Keen Achroni,2012 : 141 -143). (2) Vitamin C, berguna untuk mengurangi

kerutan diwajah dan dapat meningkatkan kelembapan kulit wajah karena perannya dalam mempertahankan kolagen yang dapat meningkatkan sel-sel satu sama lain (Keen Achroni, 2012 : 141 -143). (3) Lemak, sebagai pelumas dari lapisan tanduk sehingga dapat melembutkan dan melemaskan permukaan kulit, pelindung terhadap penguapan air dan mencegah kulit kering dengan melapisi permukaan (*protection*) (Dhody S. Putro, 1998 : 10).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan dibahas mengenai zat aktif yang terkandung di dalam bahan penelitian ini, maka penerapan perawatan kulit wajah menggunakan bahan alami aprikot kering diharapkan dapat melembapkan kulit.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Salon IKK Program Studi Tata Rias, Fakultas Teknik Gedung H, Universitas Negeri Jakarta, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Perlakuan penelitian dilakukan sebanyak 8 kali yaitu seminggu 2 kali selama 4 minggu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposives sampling*. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan diagnose sebagai berikut: (1) wanita dewasa, usia antara 30 -45 tahun, (2) Pekerjaan ibu rumah tangga, (3) Domisili di Jalan Pemuda, Rawamangun, Jakarta Timur, (4) Tidak sedang hamil, (5) Tidak sedang memakai kosmetik perawatan dokter.

Data yang ditemukan adalah data primer yang dihasilkan melalui eksperimen menggunakan instrument kelembapan kulit dengan alat *skin analyzer*. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Jumlah subyek suatu populasi

- dipilih menjadi kelompok A dan B.
2. Melakukan tes awal (T_1) untuk mengukur variabel bebas pada kelompok A dan B, kemudian menghitung nilai rata-rata kelompok.
3. Memberi perlakuan atau perawatan kepada kedua kelompok eksperimen, dimana kelompok A menggunakan masker aprikot kering dan kelompok B masker pisang cavendish (masker kontrol).
4. Memberi tes akhir (T_2) kepada kedua kelompok kemudian menghitung nilai rata-rata, masing-masing kelompok $A(T_2)_A$ dan kelompok B (T_2)_B.
5. Membedakan hasil penilaian kedua kelompok.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode statistik melalui pengujian hipotesis nol menggunakan uji t kesamaan dua rata-rata satu pihak. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas, menggunakan uji varians (Uji F) sebagai persyaratan analisis data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji *Liliefors*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan skor kelembapan kulit wajah yang menggunakan masker aprikot kering dengan jumlah sampel 5 orang didapat peningkatan sebesar 223,64, varians 4,24 dan simpangan baku 2,059.

Hasil penelitian menunjukkan skor kelembapan pada kulit wajah

yang menggunakan masker kontrol dengan jumlah 5 orang didapat peningkatan sebesar 180,96, varians 3,11 dan simpangan baku 1,76.

Hasil perhitungan uji normalitas peningkatan kadar kelembapan kulit wajah kering yang menggunakan masker aprikot kering adalah sebagai berikut:

a. Perawatan wajah yang menggunakan Masker Aprikot Kering diperoleh $L_{hitung} = 0,159$. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 5$ didapat $L_{tabel} = 0,337$. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,159 < 0,337$ sehingga hipotesis nol diterima, artinya data sampel berdistribusi normal.

b. Perawatan wajah yang menggunakan Masker Pisang Cavendish diperoleh $L_{hitung} = 0,135$. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 5$ didapat $L_{tabel} = 0,337$. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,135 < 0,337$ sehingga hipotesis nol diterima, artinya data sampel berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus kesamaan dua varians melalui uji F. Hasil pengujian $F_{hitung} = 1,36$. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = 4 dan dk penyebut = 4 di dapat $F_{tabel} = 6,39$. Dengan demikian

$F_{tabel} < F_{hitung}$ artinya data dari kedua sampel adalah homogen.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari perawatan kulit wajah yang menggunakan masker

aprikot kering terhadap hasil kelembapan pada kulit wajah kering. Hipotesis alternative menyatakan ada pengaruh dari perawatan kulit wajah yang menggunakan masker aprikot kering terhadap hasil kelembapan pada kulit wajah kering.

Hasil pengujian hipotesis dengan Uji t diperoleh $t_{hitung} = 7,037$ dan $t_{tabel} = 1,86$. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan dk = 8 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_b diterima, artinya terdapat pengaruh dari perawatan kulit wajah yang menggunakan masker aprikot kering terhadap hasil kelembapan pada kulit wajah kering.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari perawatan kulit wajah yang menggunakan masker aprikot kering terhadap hasil kelembapan pada kulit wajah kering. Berdasarkan hasil eksperimen 10 sampel yang dipilih, didapat perhitungan yang menunjukan jumlah nilai rata-rata kenaikan kadar kelembapan dengan menggunakan masker aprikot (*Prunus armeniaca*) (£ $X_A = 44,728$) lebih besar dibandingkan yang menggunakan masker pisang Cavendish (£ $X_A = 36,192$).

Dari hasil analisis data dapat diperoleh yaitu t_{hitung} sebesar 7,037 jika dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,86 akan menjadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengandemikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari perawatan kulit wajah yang menggunakan masker aprikot kering terhadap hasil kelembapan pada kulit wajah kering. Penggunaan

masker aprikot kering dapat meningkatkan kelembapan lebih baik di bandingkan dengan menggunakan perawatan pisang Cavendish (kelompok kontrol). Hal ini dikarenakan kadar lemak pada aprikot kering sebesar 0,4985 gram, protein 3,365 gram, vitamin A 320 IU, dan vitamin C 5 mgram yang dimiliki oleh aprikot kering. Kadar lemak pada kelompok kontrol 0,1 gram, protein 1,15 gram, vitamin A 120 IU, vitamin C 4 mgram. Kandungan lemak, vitamin dan protein yang tinggi dapat meningkatkan kadar kelembapan pada kulit wajah kering. Perawatan dengan masker kontrol tetap mengalami kenaikan kelembapan karena masker ini merupakan masker perawatan yang sudah diteliti dapat melembapkan kulit wajah kering. Peningkatan kadar kelembapan masker kontrol lebih rendah dibandingkan dengan perawatan yang menggunakan masker aprikot kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Acroni, Keen. 2012. *Semua Rahasia Kulit Cantik & Sehat Ada Disini*. Yogyakarta: Javalitera Irmawati.
2014. *Keajaiban Anti Oksidan*. Jakarta: Padi Lingga.
2014. *Biji Aprikot Harapan Baru Penderita Kanker*. Yogyakarta: Revive
- Muliyawan, Dewi. 2013. *A-Z Tentang Kosmetik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Putro, Dhody S. 1998. *Agar Awet Muda*. Ungaran: Trubus Agriwidya
- Syaifuddin. 2006. *Anatomi Fisiologi untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: EGC